

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Cindy Fridayana Mayanisa
cindyfridayanaa@gmail.com
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of information asymmetric, firm size, and leverage on earning management. While, information asymmetric was measured by bid-ask spread, firm size was measured by Ln (total asset), and leverage was measured by Debt to Total asset. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 39 out of 151 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017, as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 25. The research result, in the F test, concluded information asymmetric, firm size and leverage had significant effect on the implementation of earning management with significance with significance of 0,016. While, from t test (hypothesis test) in concluded information asymmetric and firm size had positive effect on the earning management, on the other hand leverage did not affect the earning management.

Keywords: Information Asymmetric, Firm Size, Leverage, Earning Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread*, ukuran perusahaan diukur dengan Ln (total assets), sedangkan *leverage* diukur dengan *debt to total asset*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh sebanyak 39 perusahaan dari 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam uji F penelitian ini layak digunakan yaitu asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016, sedangkan uji t (uji hipotesis) menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang terjadi saat ini, dunia bisnis semakin berkembang pesat. Dari setiap berbagai perusahaan masing-masing berusaha untuk selalu dapat mengikuti perkembangan pasar. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan timbulnya suatu persaingan bisnis yang semakin ketat. Dengan adanya persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk dapat memikirkan strategi yang lebih baik lagi salah satunya yaitu dengan memaksimalkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi suatu media penghubung antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan yang tidak sepenuhnya dapat mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya, dikarenakan pihak manajemen dapat memainkan angka-angka akuntansi yang telah disajikan. Terlebih lagi jika manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu. Upaya-upaya

yang telah dilakukan oleh manajer agar dapat mempengaruhi informasi keuangan dengan tujuan tertentu merupakan suatu tindakan manajemen laba (Indra, 2013). Manajemen laba dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika manajemen laba digunakan untuk mengambil suatu keputusan maka yang akan terjadi tingkat kredibilitas dari laporan keuangan tersebut menjadi tidak akurat, dikarenakan manajemen laba merupakan tindakan manipulasi atas laporan keuangan yang digunakan sebagai sasaran komunikasi antara pihak eksternal dengan manajer.

Manajemen (*agent*) lebih berusaha untuk mendahulukan kepentingan pribadi terlebih dahulu dibandingkan dengan kepentingan pemilik (*principal*), dari situ manajemen telah mencerminkan perilaku oportunistik. Praktik manajemen laba yang tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen dapat dijelaskan melalui teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan jika perusahaan berada dalam kinerja yang buruk, maka manajer dapat bertindak oportunistik yaitu dengan menaikkan laba akuntansi guna menyembunyikan kinerja yang buruk, begitu pula sebaliknya jika perusahaan dalam kinerja baik maka manajer bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansinya untuk menunda kinerja yang baik (Suyudi, 2009).

Dalam teori keagenan (*agency theory*) terdapat suatu hubungan yang muncul karena adanya kontrak yang telah disepakati antara pihak *principal* dengan pihak *agent* guna untuk memberikan jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajemen agar dapat menjalankan operasinya dengan baik. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan seorang manajer tentu lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemilik, maka dari itu manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dari ketidakseimbangan penyampaian dan penguasaan informasi tersebut maka dapat menyebabkan timbulnya suatu kondisi yang disebut dengan Asimetri Informasi (*information asymmetry*). Pada kondisi tersebut memberikan kesempatan pada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya agar dapat memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmuran.

Selain asimetri informasi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2001). Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal itu disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar dan salah satu alternatif untuk memenuhi dana yang dibutuhkan dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan menggunakan utang juga lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya dari pada perusahaan kecil (Riyanto, 2010). Sehingga dari kondisi tersebut mendorong perusahaan besar untuk mendapatkan dana dengan melakukan tindakan manajemen laba.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu *leverage*. Menurut Sulistiyowati *et al.*, (2010) menyatakan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Penggunaan *leverage* ini bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya. Dengan begitu penggunaan *leverage* akan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat menurunkan risiko keuntungan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Harjito dan Martono, 2014).

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer yang biasa disebut dengan pihak *agent* dengan pemegang saham yang biasa disebut dengan pihak *principal*. Pemegang saham hanya sebatas menyetorkan modal kepada perusahaan dan mengharapkan hasil keuangan bertambah yang kemudian dikelola oleh pihak manajemen untuk kemudian dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan, dimana manajemen akan mendapatkan kompensasi keuangan sebagai imbalan.

Teori keagenan dapat menggambarkan adanya asimetri informasi antara pihak *agent* dan *principal*. Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajer (*agent*) sebagai pihak yang lebih menguasai informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pihak *principal* atau pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, karena manajer bertugas untuk mengelola perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan. Teori keagenan menjelaskan jika perusahaan berada dalam kinerja buruk, maka manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi guna menyembunyikan kinerja yang buruk, sebaliknya bila perusahaan berada dalam kinerja baik maka manajer bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansinya untuk menunda kinerja yang baik (Suyudi, 2009).

Asimetri Informasi

Menurut Ifonie (2012) menyebutkan asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, di mana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pemegang saham. Manajer dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi dengan cara meratakan laba pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh semua pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Tetapi pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sesungguhnya yaitu para pengguna eksternal (di luar manajemen). Laporan keuangan sangat penting terutama bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajer) memiliki kontak secara langsung dengan entitas dan perusahaannya sehingga dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi secara jelas, dengan begitu tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya asimetri informasi (*Information Asymmetry*) yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen sebagai pihak penyedia informasi (*prepare*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* pada umumnya sebagai pihak pengguna informasi (*user*).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2001). Ukuran perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam oleh perusahaan, semakin banyaknya penjualan yang terjadi maka semakin banyak juga perputaran uang sehingga semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka dapat dipastikan dana yang dikelola juga semakin besar dan semakin kompleks pula pengelolannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Dengan begitu, perusahaan besar biasanya memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga kondisi perusahaan agar tetap stabil, tentu saja perusahaan akan berusaha untuk mempertahankannya (Bukhori dan Raharja, 2012).

Leverage

Menurut Sulistiyowati *et al.*, (2010) menjelaskan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2007) dengan tingginya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya karena *leverage* dapat menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur, selain itu juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan sehingga jika investor melihat aset suatu perusahaan yang tinggi tetapi resiko *leverage* juga tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena dikhawatirkan aset yang tinggi diperoleh dari hutang yang dapat meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen agar dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*), yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, dimana jika dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Naftalia dan Marsono, 2013). Tindakan manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan untuk memanipulasi besaran laba, tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Wulandari dan Widaryanti (2008) menyebutkan bahwa asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, karena informasi lebih banyak dimiliki oleh manajer maka dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan juga kepentingan pribadi demi memaksimalkan utilitasnya. Dimana manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan misalnya dapat mengenai pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan sangat penting terutama bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajer) memiliki kontak secara langsung dengan entitas dan perusahaannya sehingga dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi secara jelas, dengan begitu tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya asimetri informasi yang disebabkan karena pihak eksternal (*stakeholders*) tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga dapat menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba.

H₁: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2001). Perusahaan besar mempunyai basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga perusahaan besar dengan beberapa kebijakannya akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi para investor, adanya kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Moses (1997) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena membutuhkan biaya politik yang lebih besar. Munculnya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan kosumen.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2015). Dengan semakin banyaknya hutang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan tetap dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Semakin besar leverage maka kesempatan manajer melakukan praktik manajemen laba juga akan semakin besar pula (Lidiawati dan Asyik, 2016). Ketika hutang perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi pembayaran kewajiban, seperti pembayaran beban pajak, karena semakin rendah laba maka beban pajak yang harus dibayarkan juga rendah (Antonia, 2008).

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang dimaksudkan untuk menguji hubungan antara variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi, dengan menggunakan data sekunder (*secondary data*) dan berusaha menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis, sedangkan data yang digunakan adalah data yang secara umum berupa angka-angka yang dihitung melalui uji statistik. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih sesuai kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu. Adapun beberapa kriteria-kriteria yang dimaksud yaitu sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2013-2017, (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan rupiah, (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif dalam laporan keuangan selama periode 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

Asimetri Informasi

Asimetri informasi cara mengukurnya menggunakan *relative bid-ask spread*, dimana asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Mayanda, 2008). *Bid-ask spread* dapat dihitung sebagai rata-rata selama 12 bulan (Januari-Desember) dari perhitungan (Siregar, 2006).

$$SPREAD_{it} = ((ask_{it} - bid_{it}) / \{(ask_{it} + bid_{it}) / 2\}) \times 100$$

Keterangan:

SPREAD : selisih harga *ask* dengan harga *bid* perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 tahun.

ask_{it} : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 tahun.

bid_{it} : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 tahun.

Ukuran Perusahaan

Menurut Tarigan (2011) ukuran perusahaan adalah variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan. Jumlah total aset perusahaan ini kemudian di transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan ke dalam bentuk total aset dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (\text{Total Assets})$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2015). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to total asset* atau *debt ratio* (Azlina, 2010). *Debt to total asset* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Perhitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan model *jones* dimodifikasi (*modified jones model*). Rumus yang digunakan dalam menghitung manajemen laba yang diproksikan dengan metode *discretionary accruals* menurut Sulistyanto (2008) adalah sebagai berikut:

Menghitung Total Accrual (TA)

Total Akrual yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan data arus kas dari aktivitas operasi yang langsung diambil dari laporan arus kas. Dengan pendekatan laporan arus kas maka total akrual akan dihitung sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya menghitung nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *NonDiscretionary Accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it}/A_{it-1} - REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

- NDA_{it} : *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- REV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- REC_{it} : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t
- β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi model Jones

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

- DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} : *NonDiscretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

Analisis Regresi Berganda

Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian (Ghozali, 2013). Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 SPREAD + \beta_2 SIZE + \beta_3 DAR + e$$

Keterangan :

- DA : manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*
- α : konstanta
- β₁ - β₃ : koefisien regresi linier
- SPREAD : asimetri informasi
- SIZE : ukuran perusahaan
- DAR : leverage
- e : koefisien pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| DA | 178 | -.16 | .15 | .0010 | .06070 |
| SPREAD | 178 | .14 | 9.58 | 3.6316 | 2.16639 |
| SIZE | 178 | 11.80 | 18.34 | 14.6822 | 1.65610 |
| DAR | 178 | .07 | .84 | .3753 | .18246 |
| Valid N (listwise) | 178 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah observasi (N) yang diteliti yaitu sebanyak 178 data pengamatan. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Berikut dapat diketahui hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) menunjukkan hasil rata-rata yang didapatkan dari sampel yaitu sebesar 0,0010 dengan standar deviasi sebesar 0,06070. Pada variabel DA memiliki nilai terendah yaitu sebesar -0,16 dan nilai tertinggi sebesar 0,15. Asimetri Informasi yang diproksikan dengan (SPREAD) menunjukkan hasil rata-rata yang didapatkan dari sampel yaitu sebesar 3,6316 dengan standar deviasi sebesar 2,16639. Pada variable SPREAD memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,14 dan nilai tertinggi sebesar 9,58. Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan hasil rata-rata yang didapatkan dari sampel yaitu sebesar 14,6822 dengan standar deviasi sebesar 1,65610. Pada variabel SIZE memiliki nilai terendah berdasarkan total aset yaitu sebesar Rp133.783.000.000 dan nilai tertinggi berdasarkan total aset sebesar Rp 91.831.526.000.000. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset* (DAR) menunjukkan hasil rata-rata yang didapatkan dari sampel yaitu sebesar 0,3753 dengan standar deviasi sebesar 0,18246. Pada variabel DAR memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,07 dan nilai tertinggi sebesar 0,84.

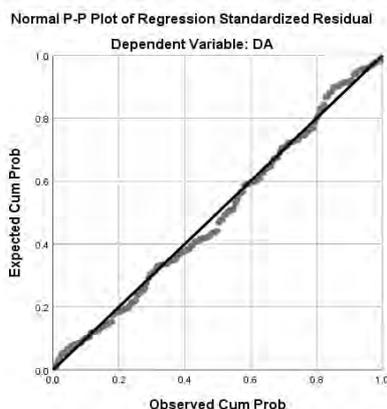
Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 178 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .05893596 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .060 |
| | Positive | .060 |
| | Negative | -.052 |
| Test Statistic | | .060 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel Asimetri Informasi (SPREAD), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (DAR), dan Manajemen Laba (DA) dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,05 dan nilai signifikansinya sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya $> 0,05$. Kemudian diperkuat dengan menambahkan *normal probability plot* pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot

Dan berdasarkan hasil dari *normal probability* pada gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa pola data telah menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi hasil uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variable independen.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

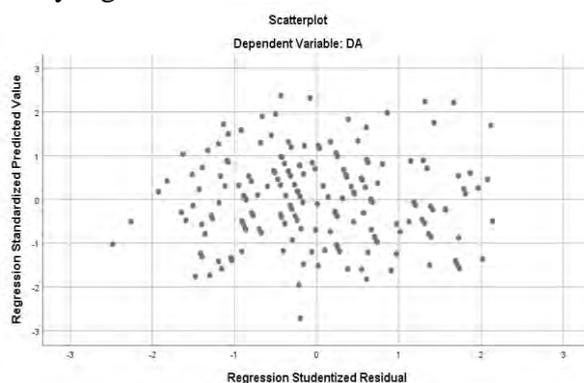
| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | SPREAD | .955 | 1.047 |
| | SIZE | .921 | 1.086 |
| | DAR | .946 | 1.057 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel independen yang memilki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda tidak mengindikasi adanya multikolinieritas antar variable independen.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) dikatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 2
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data yang tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interprestasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .240 ^a | .057 | .041 | .05944 | 1.943 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai DW sebesar 1,943 terletak diantara nilai -2 sampai 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, atau mengukur ketelitian dari model regresi, yaitu mengukur persentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .240 ^a | .057 | .041 | .05944 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa 4,1% variabel manajemen laba dijelaskan oleh variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan sisanya 95,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model (uji F) disebut dengan uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*), yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang berarti layak untuk diuji (Ghozali, 2011).

Tabel 6
Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .037 | 3 | .012 | 3.530 | .016 ^b |
| | Residual | .615 | 174 | .004 | | |
| | Total | .652 | 177 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik F menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,530 dengan tingkat signifikan sebesar 0,016 yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa penelitian ini menghasilkan model yang layak sehingga dapat digunakan

untuk memprediksi variabel dependen yaitu manajemen laba (DA). Nilai F menunjukkan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.096 | .043 | | -2.249 | .026 |
| | SPREAD | .005 | .002 | .187 | 2.482 | .014 |
| | SIZE | .006 | .003 | .174 | 2.268 | .025 |
| | DAR | -.043 | .025 | -.128 | -1.692 | .092 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan dari hasil uji t, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengaruh Asimetri Informasi (SPREAD) terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 2,482. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori keagenan (*Agency Theory*) yang menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dari pada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang lebih banyak di dapat oleh manajer dapat memicu manajer untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi demi memaksimalkan kemakmurannya. Adanya asimetri informasi dapat mendorong manajer untuk memberikan informasi yang tidak sesungguhnya terjadi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Tarigan (2011) dan Muliati (2011) menemukan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2014) yang membuktikan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) yang mengimplikasikan bahwa adanya asimetri informasi antar manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak *opportunistic* yaitu demi memaksimalkan keuntungan pribadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, jika asimetri informasi tinggi, maka dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,025 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 2,268. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba menunjukkan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba, dikarenakan perusahaan besar membutuhkan biaya politik yang lebih besar. Munculnya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan kosumen, selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk dapat memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi, maka dengan melakukan pelaporan yang tinggi adalah salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan perusahaan agar investor dan kreditor tertarik terhadap perusahaan tersebut dan kemudian tertarik untuk menanamkan dananya. Sehingga dari kondisi tersebut mendorong perusahaan besar untuk mendapatkan dana dengan cara melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.*, (2005) dengan data LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016), Handayani dan Rachadi (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,092 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar -1.692. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan kontrak hutang yang terjadi dimana perusahaan sebagai pihak agen tentu berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi tetapi pihak agen juga akan berusaha untuk memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang, maka tidak memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan cukup besar hal ini mengakibatkan resiko dan tekanan yang besar dari pihak kreditor begitu pula sebaliknya (Pambudi dan Sumantri, 2014). Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan berdasarkan dari data deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat bahwa perusahaan pada sampel memiliki rata-rata tingkat *leverage* yang rendah sebesar 38%. Jika dilihat dari nilai rata-rata maka akan mengurangi tekanan dari pihak kreditor kepada pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Keadaan seperti ini dikatakan masih dalam batas aman karena perusahaan masih mempunyai modal sebagai asset perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang atau kewajiban perusahaan.

Karena perusahaan masih memiliki *leverage* dalam batas aman yang berarti perusahaan mampu membayar hutang, maka manajer tidak perlu atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus bergantung pada manajemen laba untuk keamanan perjanjian hutang. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan ada beberapa hal lain yang dapat berpengaruh pada keamanan perjanjian hutang, misalnya kredibilitas perusahaan, jaminan yang diberikan perusahaan dan ketepatan waktu pembayaran angsuran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Marlisa (2016) dan Gunawan *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi dapat memudahkan praktik manajemen laba terjadi, kondisi tersebut akan berdampak buruk bagi pemegang saham diantaranya yaitu dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan yang disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba yang telah dilakukan; (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba; (3) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel masih memiliki dana yang cukup untuk melunasi hutang atau kewajiban perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki, sehingga *leverage* yang besar tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian kembali dengan periode waktu yang berbeda dan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan menggunakan variabel independen yang berbeda, seperti menambahkan variabel *good corporate governance* atau peneliti dapat memilih variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi* 19(2): 83-95.
- Antonia, E. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2004-2006. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Azlina, N. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 2(3): 355-363.
- Bukhori, I. dan Raharja. 2012. Good Corporate Governance dan Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal of Accountitng* 10(2): 97-108.
- Christiani, I. dan W. Y. Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kristen Satya* 16(1): 52-62.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.

- Gunawan, I. K., N. A. S. Darmawan, dan G. A. Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 3(1): 85-95.
- Halim, J., C. Meiden dan R. L. Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Handayani, R. S. dan A. D. Rachadi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(1): 33-56.
- Harjito, A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Ekonsia. Yogyakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Edisi Pertama. Grasindo. Jakarta.
- Ifonie, R. R. 2012. Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Real Estaten Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Akuntansi* 1(1): 103-107.
- Indra, S. P. A. 2013. Pengaruh Return On Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(2): 373-387.
- Jensen, M. C. dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Management Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Lidiawati, N. dan N. F. Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(5): 26-45.
- Marlisa, O. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 15(1): 27-42.
- Mayanda, R. 2008. Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Muliati. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Moses, D. O. 1997. Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes. *The Accounting Review* 62(2): 358-377.
- Naftalia, V. C. dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Universitas Diponegoro* 2(3): 1-8.
- Pambudi, J. K. dan F. A. Sumantri. 2014. Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Putra, P. A., N. I. Sinarwati dan N. A. S. Darmawan. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 2(1): 355-363.
- Rice. 2016. Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 6(1): 55-72.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Siregar, S. V. N. P. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9(3): 34-45.

- Sulistiyowati, I., R. Anggraini, dan T. H. Utaminingsih. 2010. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen Dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Suyudi, M. 2009. Sintesis Teori Akuntansi untuk Manajemen Laba. *Polibis Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7(1): 148-162.
- Tarigan, T. C. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Van Horne, J. C. dan J. M. Wachowicz. 2007. *Fundamentals of Financial Management*. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.
- Wulandari, N. dan Widaryanti. 2008. Pengaruh Asimetri Informasi, Manajemen Laba dan Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi* 3(1): 1-23.